

RANCANGAN AUDIT 5R UNTUK MENGOPTIMALKAN *PREVENTIVE MAINTENANCE*

Fany Apriliani

Manajemen Industri, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor

email: fany.apriliani@apps.ipb.ac.id

Submit : 02/01/2022| **Accept** : 01/02/2022| **Publish**: 30/03/2022|

Abstract

Education is a learning process that actively guides students to develop their self-potential and has a noble character. Islamic boarding schools also have an important role and function in education, da'wah, and community empowerment. As national education providers, they need to facilitate dormitories that meet the following aspects: capacity, comfort, cleanliness, health, and security. The problems are: the community often perceives the Islamic boarding school's environment as poorly maintained, and the students often have various health complaints. This view needs to be proven by direct observation. Good housekeeping activities need to be evaluated regularly. This study aims to design the 5R audit as a guide for evaluating good housekeeping practices to succeed in the preventive maintenance pillar. The study object is one of the Islamic boarding schools in Bogor. The methods are 5R culture training, questionnaires, observation, and designing 5R audits. The results show that students' understanding of 5R cultural concepts and practices increased by 30,1%. The student's average value for good housekeeping habits reached 89,5%. However, the 5R audit has not been carried out routinely. The urgency of the 5R audit design consists of 5R activity stages, 5R audit check sheet, 5R kaizen sheet, and 5R competition.

Keywords: 5R, Audit, Good Housekeeping, Preventive Maintenance, Islamic Boarding Schools

Abstrak

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang secara aktif membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, pesantren juga memiliki peranan dan fungsi penting dalam pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan nasional dengan basis kurikulum pesantren dan pendidikan umum, perlu memfasilitasi pondok atau asrama pesantren yang memenuhi aspek: daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan. Permasalahan yang dihadapi adalah: masyarakat seringkali menganggap lingkungan pesantren kurang terawat dan para santrinya kerap mengalami berbagai keluhan kesehatan. Pandangan tersebut perlu dibuktikan dengan observasi secara langsung di lingkungan pesantren. Aktivitas good housekeeping perlu dievaluasi secara rutin. Tujuan penelitian ini adalah merancang audit 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) sebagai panduan evaluasi praktik good housekeeping guna menyukseskan pilar preventive maintenance di pesantren. Objek kajiannya yaitu pesantren di kota Bogor. Metode yang digunakan adalah pelatihan budaya 5R, kuesioner, evaluasi dengan pendekatan observasi, dan merancang audit 5R. Hasil pelatihan menunjukkan pemahaman para santri terhadap konsep dan praktik budaya 5R meningkat 30,1%. Rataan nilai santri pada pembiasaan good housekeeping mencapai 89,5%. Namun, audit 5R belum dilaksanakan secara rutin oleh pihak pesantren. Urgensi rancangan audit 5R terdiri dari: tahapan kegiatan 5R, lembar periksa audit 5R, lembar kaizen 5R, dan kompetisi 5R.

Kata Kunci: 5R, Audit, Good Housekeeping, Preventive Maintenance, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran yang secara aktif membimbing peserta didik untuk

mengembangkan potensi diri dan berakhlak mulia. Pada prinsipnya, pendidikan perlu diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Hal ini termasuk pula pada pendidikan keagamaan seperti pesantren.

Dalam UU RI No. 18 tahun 2019, pesantren merupakan lembaga berbasis masyarakat yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pesantren memiliki peranan dan fungsi penting dalam pendidikan, dakwah, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren menyelenggarakan pendidikan nasional dengan basis kurikulum pesantren dan pendidikan umum. Mengacu pada kondisi tersebut, maka pihak penyelenggara perlu memfasilitasi pondok atau asrama pesantren yang memenuhi aspek: daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan.

Masyarakat seringkali menganggap lingkungan pesantren kurang terawat, dan para santrinya kerap mengalami berbagai keluhan kesehatan. Tingkat kepadatan penghuni pondok dan kondisi lingkungan yang kurang memadai, menjadikan pesantren sebagai ancaman penularan penyakit. Dalam penelitian Rif'ah (2019), permasalahan yang sering dihadapi di pondok pesantren yaitu rendahnya kesadaran para santri untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta tingginya penularan penyakit infeksi di kalangan santri. Penelitian Fatmawati dan Saputra (2016) menyatakan bahwa penyakit yang sering diderita oleh santri yaitu: demam, batuk pilek, gatal-gatal, diare, maag dan sakit kepala. Penyakit kulit pun menjadi keluhan serius. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Putri, Rahayu dan Saputra (2019) yang menemukan kejadian penyakit *scabies* mencapai 53,5% di pondok pesantren. Selanjutnya dipertegas pula oleh Amatiria dan Guna (2015) bahwa sebanyak 65% santri mengalami penyakit kulit jenis *scabies*. Berbagai keluhan tersebut

bisadisebabkan karena penggunaan peralatan secara bersama-sama yang kurang terjaga kebersihannya, kebiasaan tidur saling berhimpitan, kurangnya ventilasi, kamar lembab, toilet kotor, sampah berserakan, barang-barang milik santri yang tidak tertata rapi dan bersih, serta pemanfaatan fasilitas bersama yang kurang dirawat. Kondisi seperti itu tidak boleh dibiarkan, harus ada tindak lanjut perbaikan.

Sesuai Permenkes RI Nomor 2269 tahun 2011, institusi pendidikan seperti kampus, sekolah, pesantren, seminari, padepokan dan lain-lain, harus mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini sangat perlu agar tercapai pribadi dan lingkungan yang sehat, demi tercapai derajat kesehatan optimal, dan kesejahteraan bangsa sesuai yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945. Di pondok pesantren, penting sekalimenjaga kesehatan santri, agar para santri tidak mudah sakit, tumbuh sehat, cerdas, serta produktivitas belajarnya meningkat (Rif'ah, 2019; Setiawan *et al*, 2020).

Selama beraktivitas di pondok/asrama, para santri membutuhkan tempat yang bersih, sehat dan nyaman. Apalagi untuk kegiatan belajar/mengajar, menghafal Al-qur'an, dan bekerja, semua pihak di pesantren membutuhkan lingkungan kondusif yang dapat memacu produktivitas mereka. Upaya untuk menunjang perilaku hidup bersih dan sehat, langkah nyata yang dapat dilaksanakan adalah semua pihak perlu berkomitmen, membiasakan, dan meningkatkan praktik *good housekeeping* melalui budaya 5R. Praktik Ringkas (mengklasifikasi barang yang diperlukan dan tidak), Rapi (meletakkan segala sesuatu pada tempatnya), Resik (aktivitas pembersihan), Rawat (memantapkan 3R dengan standarisasi) dan Rajin (disiplin mengulangi praktik 5R). 5R bukan sekedar standar, melainkan budaya dan fondasi dasar dalam membangun *positive mindset* untuk menyukseskan pilar *preventive maintenance* (Borris, 2006; Osada, 2004; Raliby, 2014).

Implementasi 5R harus terencana. Hal

ini bertujuan untuk mencegah bahaya/risiko pada kegiatan sehari-hari dan meningkatkan produktivitas. Implementasi 5R harus dievaluasi secara rutin, misalnya melalui patroli/monitoring 5R dan audit 5R. Praktik saja tanpa evaluasi, kurang tepat. Melalui evaluasi, dapat diketahui keberhasilan dan hambatan program 5R, sehingga mampu merencanakan tindak lanjut perbaikan kedepannya (Raliby, 2014; Pahmi dan Heriyanto, 2020; Rachmawati *et al*, 2018; Sakti dan Kusmindari, 2021). Oleh karenanya, terdapat urgensi untuk menyusun rancangan audit 5R yang dapat dimanfaatkan oleh pihak pesantren. Rancangan audit 5R ini sebagai panduan untuk mengevaluasi praktik *good house keeping* guna menyukkseskan pilar *preventive maintenance* di pesantren. Rancangan audit 5R di pesantren dapat dimulai dengan menyusun tahapan kegiatan 5R serta merancang lembar periksa audit 5R, lembar *kaizen* 5R, dan kompetisi 5R.

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelatihan budaya 5R, menggunakan kuesioner, evaluasi dengan pendekatan observasi, dan merancang audit 5R. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 di pondok pesantren putri Thoyyibah Al Islami, kota Bogor. Diawali dengan peninjauan izin, wawancara kepada pengurus pesantren, serta observasi lingkungan dan kondisi fasilitas di pesantren. Hal ini bertujuan untuk memperoleh isu-isu penting sebagai kerangka dasar menyusun materi pelatihan dan kuesioner. Tahap berikutnya yaitu memberikan pelatihan budaya 5R. Kegiatan dilaksanakan secara langsung (offline) dengan menaati protokol kesehatan pandemi Covid-19.

Sasaran peserta pelatihan adalah para pengurus pesantren dan santriwati. Penyampaian materi dilaksanakan di masjid pesantren. Tempat ini berfungsi sebagai sarana ibadah dan belajar para santri. Sedangkan untuk praktiknya, langsung menuju pada fasilitas-fasilitas yang ada di pesantren. Pelatihan ini bertujuan agar semua

personil memahami pentingnya praktik *good housekeeping* dengan metode 5R. Selama praktik, peserta diberi pendampingan secara seksama. Peserta mengisi kuesioner tentang pemahaman konsep dan praktik budaya 5R. Kuesioner dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Hasilnya dievaluasi, sehingga dapat dibandingkan antara kondisi nyata dengan standar 5R yang telah ditetapkan. Selanjutnya diidentifikasi pula sejauhmana monitoring dan audit 5R berkala yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi tersebut, merupakan bentuk tingkat/level pencapaian budaya 5R yang telah dilaksanakan di pesantren.

Tahap terakhir, untuk memantapkan budaya 5R maka perlu menyusun rancangan audit 5R yang dapat dimanfaatkan oleh pihak pesantren. Kolaborasi aktif dari pihak yayasan, pengurus pesantren, para guru, santri dan *stakeholder* sangat dibutuhkan, agar rancangan ini dapat direalisasikan dengan baik. Rancangannya yang pertama adalah menyusun tahapan kegiatan 5R untuk pesantren, dilengkapi dengan target output dari setiap tahapan kegiatan, dan estimasi waktu penyelesaian. Panduan tersebut disusun, agar setiap tahapan kegiatan berjalan secara sistematis. Selanjutnya merancang lembar periksa audit 5R, lembar *kaizen* 5R, dan kompetisi 5R.

Lembar periksa audit 5R (*5R audit check sheet*) dirancang untuk memudahkan para auditor mengevaluasi kegiatan 5R pada seluruh fasilitas di pesantren. Setiap temuan ketidaksesuaian yang merupakan hasil audit 5R, selanjutnya dapat didokumentasikan dalam lembar *kaizen* 5R. Lembar ini difokuskan pada suatu area yang diamati dan ditemukan ketidaksesuaian mengacu pada standar 5R *audit check sheet*. Tujuan pemanfaatan lembar *kaizen* 5R yaitu agar diketahui usaha apa saja yang telah dilakukan untuk memperbaiki kondisi sebelumnya. Dokumentasinya menggunakan konsep *before-after*. Kemudian, integrasi pemanfaatan *5R audit check sheet* dan lembar *kaizen* 5R dapat dilanjutkan dengan kompetisi 5R. Pemenang kompetisi 5R didasarkan pada perolehan nilai audit di masing-masing

area/bagian. Lembar hasil kompetisi 5R untuk para pemenang dirancang dengan mengumumkan nilai (*score*) audit terbaik, dan tiga pemenang utama diberi simbol medali emas, perak dan perunggu.

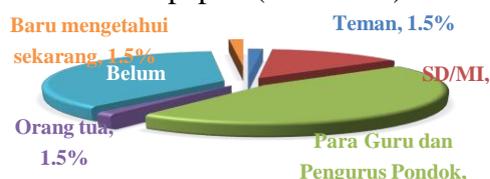
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di pondok pesantren putri Thoyyibah Al Islami, kota Bogor, diikuti oleh para santri wanita dan pengurus pesantren. Peserta seluruhnya sebanyak 68 orang. Usia para santri setara dengan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yaitu: 11-17 tahun. Mereka sudah tinggal di pondok mulai dari 3 bulan hingga 5,5 tahun. Hasil kajian awal menunjukkan sebanyak 61,8% santri pernah mendapat informasi tentang budaya 5R dan 38,2% menyatakan belum pernah mendapat informasi (Gambar 1).



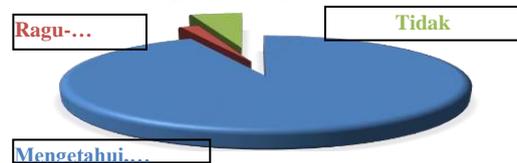
Gambar 1. Hasil Kajian Awal tentang 5R

Santri mendapat informasi budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) Sumber informasi yang diperoleh oleh para santri mengenai budaya 5R yaitu sebanyak 45,6% santri menyatakan bahwa mereka mengetahui budaya 5R langsung dari para guru dan pengurus pesantren. Selanjutnya, mereka mengetahuinya dari: Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) (13,2%), teman (1,5%), dan orang tua (1,5%). Sebanyak 1,5% menyatakan baru mengetahui saat pelatihan berlangsung. Namun 36,8% menyatakan belum mengetahui budaya 5R dari sumber informasi apapun (Gambar 2).



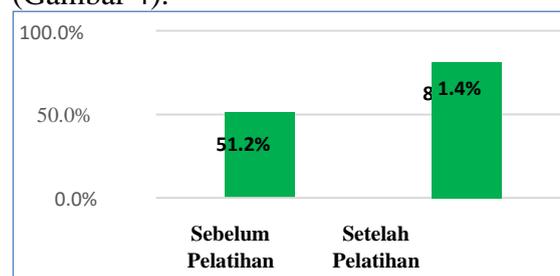
Gambar 2. Sumber Para Santri Memperoleh Informasi Budaya 5R

Aspek penting berikutnya adalah peraturan 5R di pesantren. Sebanyak 93,2% santri menyatakan mereka mengetahui adanya peraturan 5R di pesantren. Namun 1,7% santri menyatakan ragu-ragu, dan 5,1% santri tidak mengetahuinya (Gambar 3).



Gambar 3. Pengetahuan Santri akan Adanya Peraturan 5R

Gambar 3. Pengetahuan santri mengenai adanya peraturan 5R di pesantren Hasil kaji awal menunjukkan bahwa mensosialisasikan kembali budaya 5R dengan *practical training* di pondok pesantren sangatlah penting. Ternyata, kondisi pandemi Covid-19 tidak menghalangi semangat seluruh peserta untuk mengikuti pelatihan ini. Kegiatan dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Sebelum pelatihan, tingkat pemahaman para santri terhadap konsep dan praktik budaya 5R baru mencapai 51,2%. Kemudian setelah pelatihan, hasilnya mencapai 81,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah pelatihan, tingkat pemahaman para santri terhadap konsep dan praktik budaya 5R meningkat sebesar 30,2%. (Gambar 4).



Gambar 4. Tingkat pemahaman santri terhadap konsep dan praktik budaya 5R

Implementasi *good housekeeping* dengan metode 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) ini harus dilaksanakan secara bertahap dan sesuai urutannya. Jika tahap pertama saja yaitu kebiasaan ringkas (*seiri*) tidak dilakukan dengan baik, maka tahap berikutnya kemungkinan besar tidak dapat dijalankan secara optimal. Di pesantren ini, evaluasi terhadap kebiasaan para santri

menerapkan budaya 5R menunjukkan hasil sangat baik. Secara keseluruhan mencapai rata-rata nilai 89,5% (Gambar 5).

Adapun kebiasaan para santri mengimplementasikan budaya ringkas (manajemen stratifikasi) mencapai rata-rata nilai 89,8%. Pada kriteria ini, terkait dengan kebiasaan mereka memilah/mengklasifikasi barang sesuai kebutuhan, misalnya mana barang yang selalu/sering/kadang/jarang/tidak pernah di gunakan. Mereka dapat membedakan mana barang milik pribadi dan milik bersama/umum.

Pada implementasi rapi (manajemen penataan) rata-rata penilaiannya mencapai 85,2%. Pada kriteria ini, terkait dengan kebiasaan para santri merapikan peralatan/tempat/ruang setelah digunakan. Mereka juga dapat memastikan bahwa: 1). Setiap peralatan/barang memiliki tempat/wadah khusus atau spesifik; 2). Setiap peralatan/barang diberi label nama, misalnya dengan nama pemiliknya; dan 3). Selalu menata kembali setiap peralatan/barang/tempat setelah digunakan, dengan tujuan agar tetap aman, tidak berantakan/kacau, tidak rusak, dan mudah dicari setiap saat dibutuhkan.

Pada implementasi resik (pembersihan), rata-rata penilaiannya mencapai 85,2%. Para santri terbiasamembuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Mereka paham mengklasifikasi jenis sampah, seperti sampah: organik, anorganik, serta bahan berbahaya dan beracun (B3). Para santri diajarkan kemandirian, mereka harus selalu membersihkan setiap peralatan makan dan juga kamar/ruang/tempat setelah digunakan. Mereka selalu membersihkan barang-barang pribadi secara rutin, misalnya mencuci pakaian, sepatu/sandal, perlengkapan shalat, dan sebagainya. Area yang menjadi tanggung jawab piket individu dan kelompok sudah ditetapkan. Piket bersama di lingkungan pesantren, secara khusus dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi.

Kebiasaan baik yang telah dijalankan oleh seluruh pihak di pesantren perlu dijaga, bahkan harus terus ditingkatkan. Pada

implementasi rawat dan rajin, membutuhkan pemantapan, standarisasi, dan pembiasaan disiplin yang masih perlu ditingkatkan.



Gambar 5. Aktivitas santri menerapkan budaya 5R

Pihak pesantren belum melaksanakan evaluasi kegiatan 5R secara rutin dan sistematis. Padahal melalui evaluasi, pihak pesantren dapat mengetahui pencapaian keberhasilan ataupun hambatan program 5R, sehingga mampu merencanakan tindak lanjut perbaikan berikutnya.

Khaerunnisa (2019) menyebutkan bahwa rancangan implementasi 5R berupa observasi kondisi aktual dan tahapan 5R. Tahapan 5R tersebut terdiri dari: persiapan, pengenalan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Setiaptahapan kegiatan harus jelas *output*-nya dan terdapat estimasi waktu pengerjaan. Kolaborasi aktif dari pihak yayasan, pengurus pesantren, para guru, santri dan *stakeholder* sangat dibutuhkan, agar rancangan implementasi 5R dapat direalisasikan dengan baik.

a. Rancangan Implementasi 5R

Rancangan implementasi 5R untuk pesantren, tahap pertama adalah observasi kondisi aktual. Bentuk luaran (*output*) yang perlu dicapai adalah dokumentasi kondisi aktual, daftar kendala/permasalahan yang dihadapi terkait praktik *good housekeeping*, dan susunan alternatif solusinya. Estimasi waktu yang dialokasikan untuk observasi kondisi aktual pesantren yaitu selama 2 pekan.

Tahap kedua yaitu persiapan kegiatan 5R, mulai dari menyusun struktur organisasi dan jadwal kegiatan, menetapkan sasaran kegiatan dan membangun komitmen bersama. Luaranyang perlu direalisasikan pada tahapan ini yaitu: struktur organisasi 5R dan *jobdescription* personil, jadwal kegiatan 5R (*timeline* dan personil),sasaran jangka pendek

dan jangka panjang sesuai hasil *brainstorming* dengan pengurus pesantren. Selain itu, hal yang tidak kalah penting adalah membuat pernyataan komitmen untuk patuh menjalankan 5R, kemudian mensosialisasikan pernyataan komitmen tersebut, dan membangun kesepakatan bersama. Estimasi waktu untuk melaksanakan seluruh kegiatan tersebut dialokasikan selama 2 pekan.

Tahap ketiga adalah pengenalan 5R, kegiatannya yaitu membuat media promosi 5R dan mensosialisasikannya. Perlengkapan yang dibutuhkan antara lain: materi sosialisasi 5R dari *trainer*/pendamping, spanduk, *banner*, poster, dan bentuk media *display* promosi lainnya. Estimasi waktu untuk masa pengenalan 5R ini dialokasikan selama 1 pekan.

Tahap keempat adalah perencanaan 5R. Bentuk luaran dari setiap kegiatan 5R adalah sebagai berikut: 1). Kegiatan ringkas (pemilahan), yaitu: data fasilitas, inventarisasi barang/peralatan, melakukan manajemen stratifikasi seperti: data identitas barang, derajat kepentingan, frekuensi pemakaian, dan metode penyimpanan; 2).

Kegiatan rapi (penataan), yaitu: data area, lokasi, tempat/wadah untuk penempatan, label (tag), pengelompokan barang/peralatan (sesuai jenis, fungsi, dan lain-lain); 3). Kegiatan resik (pembersihan), yaitu: daftar aktivitas kebersihan, alat kebersihan (jenis, jumlah, dan area), jadwal piket dan tugas kebersihan bagi individu/kelompok; 4). Kegiatan rawat (pemantapan), yaitu: SOP 5R di pesantren dan media pemantapan 5R (*display*); 5). Budaya rajin (pembiasaan disiplin), yaitu: 5R audit *checksheet*, rencana audit, lembar *kaizen* 5R, dan rencana kompetisi 5R. Estimasi waktu yang dialokasikan untuk menyempurnakan seluruh kegiatan ini yaitu selama 2 pekan.

Tahap kelima dapat dikatakan sebagai kegiatan inti, yaitu: implementasi 5R yang melibatkan seluruh pihak di pesantren, disertai dengan monitoring/patrol 5R secara rutin oleh pengurus pesantren. Estimasi waktu yang dialokasikan pada kegiatan ini relatif panjang yaitu mencapai 4 pekan.

Tahap keenam adalah evaluasi 5R. Kegiatan ini bukanlah akhir dari rancangan implementasi 5R di pesantren, melainkan sebagai kesatuan rangkaian siklus *plan-do-check-action*. Bentuk luaran evaluasi 5R adalah dibentuknya tim auditor, jadwal evaluasi, 5R audit *checksheet*, temuan ketidaksesuaian, catatan kendala, penilaian audit, dan alternatif solusi atas permasalahan/temuan ketidaksesuaian. Estimasi waktu yang dialokasikan pada kegiatan ini cukup 1 pekan saja.

b. Rancangan 5R Audit Checksheet

Monitoring 5R di pesantren merupakan kegiatan berkeliling di area pesantren secara rutin. Tujuannya adalah memeriksa fasilitas, kondisi keamanan, kesehatan dan keselamatan warga pesantren. Monitoring yang dilakukan masih sekedar pengamatan dan belum dilengkapi dengan *checksheet* (lembar periksa) dengan fokus *continuous improvement*. Audit 5R juga belum dilaksanakan secara sistematis dan berkala. Oleh karena itu, untuk perbaikan berkelanjutan, pengurus pesantren perlu menjadwalkan audit 5R dan menggunakan 5R audit *checksheet*.

Pada lembar periksa audit 5R (5R audit *check sheet*), setiap kategori 5R dilengkapi dengan masing-masing standar penilaian di area pemeriksaan. Standar nilai dapat diberikan mulai dari 0 sampai 100. Nilai tersebut dapat menggambarkan suatu predikat, mulai dari predikat sangat buruk hingga sangat baik. Secara objektif, para auditor dapat memberikan nilai dengan angka yang lebih spesifik pada setiap kategori, sesuai dengan standar penilaian di area pemeriksaannya. Dengan demikian, dapat diperoleh total nilai (angka) pada suatu area/fasilitas yang diperiksa oleh auditor. Pada lembar periksa audit 5R, para auditor juga dapat mencatat berbagai temuan ketidaksesuaian/permasalahan/kendala di area audit. Kemudian menyimpulkan penyebabnya dan memberikan alternatif solusi. Semakin rutin monitoring 5R dilaksanakan, maka semakin minimum temuan ketidaksesuaian/ di setiap area fasilitas pesantren (Gambar 6).

LEMBAR PERIKSA AUDIT 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Pesantren Thoyyibah Al Islami-Bogor		No. Dokumen : Revisi : Tanggal :					
Area/Lokasi : Tanggal Audit : Waktu Audit : Total Nilai :	Pemeriksa (Auditor) : Tanda Tangan :	Keterangan Nilai: Nilai 0-20 = Sangat Buruk, 2. Nilai 21-40 = Buruk, 3. Nilai 41-60 = Cukup, 4. Nilai 61-80 = Baik, 5. Nilai 81-100 = Sangat Baik.					
KATEGORI	STANDAR PENILAIAN DI AREA PEMERIKSAAN	Nilai (J)					Nilai (angka)
		1	2	3	4	5	
1. Ringkas	Nilai dari barang yang tidak diperlukan Terdapat bagasi: <i>Roller, Rollax, Recycle</i> dan <i>Paperless</i> Barang sudah dibersihkan sesuai tingkat kebutuhan pemakaian (selalu sering ladang/jarang tidak pernah dipakai)						
2. Rapi	Setiap barang memiliki tempat/wadah khusus/spesifik Setiap barang memiliki penamaan (misal: nomor, label, kode, warna, dll) Tata letak setiap barang sudah sesuai, aman, tidak berantakan/kacau, tidak rusak, dan mudah dicari setiap saat Keamanan memadai (dileengkapi: kunci, gembok, alarm, dll)						
3. Resik	Lantai selalu bersih (tanpa kotoran, kering, tidak berlumut) Setiap peralatan/barang dalam kondisi bersih (tanpa kontaminasi) Barang fasilitas di area pemeriksaan selalu dibereskan setelah digunakan Tidak ada sampah berserakan (tidak membuang sampah sembarangan) Tempat sampah dibersihkan menjadi: organik, anorganik, dan B3 Terdapat jadwal pemeliharaan rutin (jilat) Peralatan kebersihan dalam kondisi baik dan jumlahnya cukup						
4. Rawat	Tersedia peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Tersedia display instruksi (misal: petunjuk, kondisi bahaya, pencegahan, dll) Tersedia Alat Pemadam Api Ringan (APAR) Instalasi kabel dan listrik dalam kondisi baik dan rapi Terdapat ruang terbuka hijau/penempatan area tanaman						
5. Rajin	Dilakukan monitoring rutin (patroli 5R) Dilakukan audit 5R berkala						
Catatan auditor Temuan ketidaksesuaian/permasalahan/kendala: Penyebab: Alternatif solusi:		Total Nilai					

Gambar 6. Rancangan 5R *audit checksheet* untuk pesantren

c. Rancangan Lembar Kaizen 5R

Temuan ketidaksesuaian pada audit 5R dapat didokumentasikan dalam lembar kaizen 5R (Gambar 6). Lembar ini difokuskan pada suatu area yang diamati dan ditemukan ketidaksesuaian mengacu pada standar 5R audit checksheet. Untuk mengetahui usaha perbaikannya, maka setiap perbaikan pada penerapan 5R perlu didokumentasikan, sehingga tampak nyata usaha perbaikan yang sudah dilakukan.

LEMBAR KAIZEN AUDIT 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Pesantren Thoyyibah Al Islami-Bogor		No. Dokumen : Revisi : Tanggal :				
Nama Area :	Pengamatan awal (Sebelum)		Pengamatan lanjutan (Setelah)			
Auditor :	Tgl/bin/thn:		Tgl/bin/thn:			
Tanda tangan:						
Hasil evaluasi (beri tanda (X))	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik	
Komentar Auditor						

Gambar 7. Rancangan Lembar Kaizen 5R

d. Rancangan Hasil Kompetisi 5R

Semangat preventive maintenance dan continuous improvement sangat penting pada budaya 5R. Mengadakan kompetisi 5R secara periodik merupakan upaya memotivasi seluruh civitas pesantren untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, aman, dan nyaman, sehingga dapat meningkatkan produktivitas, mencegah pemborosan dan kerugian lainnya. Pemenang kompetisi 5R ditentukan berdasarkan score audit. Hasil kompetisi 5R dapat diumumkan kepada tim/bagian/area yang mendapat juara 1, 2 dan 3, dengan pemberian simbol medali emas, perak, dan perunggu. Pemberian reward

kepada para pemenang kompetisi sangat dianjurkan (Gambar 7).

HASIL KOMPETISI 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Pesantren Thoyyibah Al Islami-Bogor		No. Dokumen : Revisi : Tanggal :		
Periode Kompetisi 5R: (Tgl/bin/thn) s.d. (Tgl/bin/thn)				
Total Nilai	Juara 1	Juara 2	Juara 3	
Tim/Bagian/Area	Bogor,			
Menetapkan, Ketua Tim Auditor 5R	Menyetujui, Pimpinan Pondok Pesantren			
()	()	()	()	()

Gambar 8. Rancangan Hasil Kompetisi 5R

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 61,8% santri pernah mendapat informasi tentang budaya 5R. Sumber santri mendapatkan informasi tentang penerapan budaya 5R, yaitu sebanyak Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 61,8% santri pernah mendapat informasi tentang budaya 5R. Sumber santri mendapatkan informasi tentang 45,6% berasal langsung dari para guru dan pengurus pesantren, selebihnya berasal dari berbagai sumber. Sebanyak 93,2% santri menyatakan mereka mengetahui adanya peraturan 5R di pesantren.

Hasil pelatihan menunjukan pemahaman para santri terhadap konsep dan praktik budaya 5R meningkat 30,2%. Evaluasi terhadap kebiasaan para santri menerapkan budaya 5R (good house keeping) mencapai rata-rata nilai 89,5%.

Monitoring 5R yang dilakukan masih sekedar pengamatan dan belum dilengkapi dengan atribut audit 5R. Pihak pesantren belum melaksanakan evaluasi kegiatan 5R secara rutin dan sistematis. Dengan demikian, terdapat urgensi untuk membuat: 1). Rancangan tahapan implementasi 5R; 2). Lembar periksa audit 5R (5R audit checksheet); 3). Lembar kaizen 5R; dan 4). Rencana kompetisi 5R. Empat hal tersebut adalah upaya nyata tindakan perbaikan berkelanjutan untuk pesantren.

Kolaborasi aktif dari pihak yayasan, pengurus pesantren, para guru, santri dan stakeholder sangat dibutuhkan, agar rancangan ini dapat direalisasikan dengan baik. Rancangan audit 5R diharapkan dapat diimplementasikan secara efektif di pesantren.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IPB, Sekolah Vokasi IPB, serta Pondok Pesantren Putri Thoyyibah Al-Islami kota Bogor yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan ini dengan baik. Besar harapan kami agar kerjasama dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat dapat terus berlanjut, dan ditingkatkan untuk pesantren putri maupun putra. Semoga setiap kegiatan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Borris, S. (2006). *Total Productive Maintenance* (4 th ed). New York: Mc Graw-Hill.
- Fatmawati, T. Y., & Saputra N. E. (2016). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santri Pondok Pesantren As'Ad dan Pondok Pesantren Al Hidayah. *Jurnal Psikologi Jambi*, 1(1), 29-35.
- Guna, A.M., & Amatiria, G. (2015). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Upaya Mencegah Penyakit Kulit pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda. *Jurnal Keperawatan*, XI(1), 7-14.
- Khaerunnisya, A. P. (2019). Implementasi Konsep 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Pada Gudang PT Futari Mecca Utama Bekasi. Jakarta: Politeknik APP Kementerian Perindustrian.
- Osada, T. (2004). *Sikap Kerja 5 S. Seri Manajemen Operasi 5*. Mariani Gandamiharja, Penerjemah; Terjemahan dari: *The 5S's: Five Keys to Total Quality Environment*. Jakarta: PPM.
- Pahmi, M.A., & Heriyanto. (2020). Implementasi 5R sebagai Inisiatif Pondasi Improvement Awal pada Perusahaan Pengolahan Pasir Silika. *Jurnal Terapan Teknik Industri*, 1(1), 38-46.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269 Tahun 2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS). Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Rachmawati, S., Rinawati, S., Suryadi, I., & Paskanita, M. (2018). Implementation of Cultural 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat & Rajin) With SNI ISO 22000: 2009. *Approach and Assessment in PT. Y Surakarta. Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 2(2), 132-140.
- Raliby, Oesman. (2014). Analisis Penerapan Metode 5R Pada Industri Kerajinan Serat Alam Menuju Pencapaian Sertifikasi CE MARK. *Seminar Nasional IENACO*, 265- 271.
- Rif'ah, E.N. (2019). Pemberdayaan Pusat Kesehatan Pesantren (Poskestren) untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Warta Pengabdian*, 13(3), 96-105.
- Sakti, D.P., & Kusmindari, Ch.D. (2021). Analisis Penerapan Metode 5R (Studi Kasus PT. SPS Honda Motor Palembang). *Bina Darma Conference on Engineering Science*, 3(1), 136-143.
- Saputra, R., Rahayu, W., & Putri, R. M. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Timbulnya Penyakit Scabies pada Santri. *NursingNews* 4(1), 41-53.
- Setiawan, H., Firdaus, F. A., Ariyanto, H., Khaerunnisa, R. N. (2020). Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pondok Pesantren. *Madaniya*, 1(3), 118-125.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan